

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan yang paling mulia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26). Oleh karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka hanya manusialah yang memiliki natur ilahi. Natur ilahi yang dimiliki manusia inilah yang memungkinkan manusia berhubungan dengan Allah dalam suatu relasi yang intim. Natur ilahi yang dianugerahkan oleh Allah ini juga menuntut manusia untuk hidup benar dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Namun kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat gambar dan rupa Allah menjadi rusak. Akibatnya manusia tidak dapat hidup dengan benar di hadapan Tuhan. Manusia menjadi jauh dari Tuhan dan hidup berdasarkan keinginannya sendiri. Relasi intim yang terbangun antara Allah dan manusia menjadi putus. Manusia kehilangan kemuliaan Allah di dalam dirinya (Rm. 3:23) yang menyebabkan manusia tidak lagi mencari Tuhan dan kebenarNya.

Namun karena kasih Allah yang begitu besar kepada manusia, Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal Tuhan Yesus Kristus untuk datang ke dalam dunia dan menebus dosa manusia serta mengembalikan gambar Allah yang telah rusak (Yoh 3:16). Kematian Yesus Kristus di atas kayu salib dan kebangkitanNya memulihkan kembali relasi Allah dengan manusia. Namun karya keselamatan Allah belum berakhir ketika Yesus mati dan bangkit, tetapi karyaNya akan terus berlanjut hingga kedatanganNya yang kedua kali ke dalam dunia (Brummelen, 2009, hal. 14). Tuhan memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk terus

mengerjakan anugerah keselamatan di dalam dunia yang telah dikerjakan oleh Allah sebelumnya melalui pribadi Yesus Kristus. Tanggung jawab yang Allah berikan bagi manusia adalah untuk memberitakan Injil kerajaan Allah kepada semua bangsa. Seperti yang tertulis di dalam Matius 28:19-20 bahwa *“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”*. Ini adalah amanat agung yang Allah berikan kepada manusia dan sebagai respon manusia adalah mengerjakannya untuk kemuliaan Allah.

Pendidikan merupakan salah satu sarana di dunia yang melaluinya amanat agung dapat dilaksanakan. Fungsi dari pendidikan Kristen adalah rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Allah yang seimbang dalam diri pada murid, pendidikan harus dipandang utamanya sebagai penebusan (Knight, 2009, hal. 254). Hal serupa juga disampaikan oleh Brummelen (2009, hal. 10) bahwa tujuan pendidikan adalah mendidik anak-anak dan remaja untuk mempunyai suatu kehidupan pemuridan yang mau mendengarkan dalam nama Tuhan Yesus. Berdasarkan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan seharusnya menjadi suatu sarana yang di dalamnya siswa dapat dibawa kepada pengenalan akan Yesus Kristus dan karya keselamatanNya bagi dunia. Brummelen juga menambahkan bahwa tujuan dari keseluruhan pendidikan adalah untuk membantu dan membimbing siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab.

Tanggung jawab siswa sebagai pelajar merupakan kontribusi yang baik di dalam pembelajaran. Salah satunya adalah melalui disiplin. Siswa seharusnya

memiliki disiplin diri yang baik sehingga kegiatan pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan dengan efektif. Seperti yang tuliskan Marsh (2004, hal.203-204) bahwa disiplin yang baik adalah disiplin yang dibangun berdasarkan dasar penting seperti;

- a. Mengembangkan dasar yang kuat terhadap kepercayaan dan rasa hormat. Misalnya mendengarkan siswa secara seksama dan berbicara kepada siswa secara hormat
- b. Mengajarkan kepada siswa bagaimana mereka diharapkan untuk berperilaku baik. Misalnya memberikan instruksi yang spesifik mengenai bagaimana seharusnya mereka berperilaku pada saat-saat tertentu
- c. Menetapkan suatu rencana disiplin. Misalnya dengan membuat aturan yang tepat sesuai dengan keadaan mengenai bagaimana siswa seharusnya berperilaku.
- d. Memiliki disiplin yang di dalamnya terkandung konsekuensi yang logis dan dapat diterima oleh siswa. Misalnya apabila ada siswa yang memotong pembicaraan, siswa tersebut perlu diberikan peringatan pertama, kedua dan ketiga.

Namun pada kenyataannya, siswa melakukan hal-hal yang bukan merupakan sebuah tanggung jawab sebagai pelajar seperti terlambat masuk kelas, tidak memperhatikan dengan seksama ketika guru menjelaskan materi, mengucapkan kata-kata kotor yang tidak membangun orang lain, memotong pembicaraan orang lain dan lainnya. Tentu hal ini bukan merupakan bentuk kontribusi yang baik di dalam pembelajaran. Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki disiplin diri yang baik. Hal ini disebabkan oleh dosa. Dosa membuat siswa

menjadi tidak disiplin. Seperti yang dikatakan oleh Holmes (2000) bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan banyak konsekuensi yang luas (Holmes, 2000, hal. 88). Salah satu konsekuensi yang diakibatkan oleh dosa adalah tidak adanya disiplin dalam diri manusia.

Hal yang sama peneliti juga temukan di dalam kelas XI IPS II SMA XYZ Cikarang pada pelajaran olahraga bahwa seharusnya siswa mengetahui tanggung jawab mereka adalah belajar. Namun pada kenyataan, siswa ada beberapa siswa yang sering terlambat masuk kelas, sering tidak memperhatikan ketika guru menyampaikan materi dan masalah yang paling kelihatan adalah ketidaksiplinan siswa di dalam menggunakan kata-kata. Siswa sering menggunakan kata-kata kotor selama proses pembelajaran (Lampiran E-1).

Berdasarkan masalah yang peneliti temukan di dalam kelas, upaya untuk meningkatkan disiplin siswa adalah dengan memberikan batasan terhadap sikap siswa. Batasan yang peneliti berikan kepada siswa berupa peraturan kelas. Kauchack (2007, hal. 377) di dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan bahwa peraturan merupakan deskripsi dari standar-standar atau batasan untuk kebiasaan atau perilaku yang dapat diterima misalnya mendengarkan ketika seseorang berbicara. Hal ini juga didukung oleh Brummelen (2009, hal. 67) bahwa syarat untuk mencapai disiplin yang efektif adalah merancang batasan yang tepat di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Peraturan Kelas Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Kelas XI IPS II SMA XYZ Cikarang Dalam Mata Pelajaran PJOK”

## 1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan peraturan kelas dapat meningkatkan disiplin siswa kelas XI IPS II SMA XYZ Cikarang dalam mata pelajaran *Physical Education*?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan peraturan kelas untuk meningkatkan disiplin siswa kelas XI IPS II SMA XYZ Cikarang dalam mata pelajaran *Physical Education*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah penerapan peraturan kelas dapat meningkatkan disiplin siswa kelas XI IPS II di SMA XYZ Cikarang dalam mata pelajaran *Physical Education*.
- b. Untuk menguraikan langkah-langkah penerapan peraturan kelas untuk meningkatkan disiplin siswa kelas XI IPS II SMA XYZ Cikarang dalam mata pelajaran *Physical Education*.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Guru
  - Guru dapat mengelola kelas dengan lebih efektif.
  - Guru dapat menyampaikan materi dengan lebih fokus.
- b. Sekolah
  - Sekolah lebih konsisten di dalam menerapkan peraturan kelas sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

### c. Peneliti

- Peneliti mendapat pengalaman dan wawasan yang baru yang dapat dijadikan sebagai modal untuk meningkatkan kualitas manajemen kelas ketika menjadi guru.
- Peneliti menyadari bahwa disiplin menjadi dasar bagi keberhasilan pendidikan di Indonesia.

## 1.5. Penjelasan Istilah

### 1.5.1. Peraturan Kelas

Untuk memiliki lingkungan belajar yang aman dan efektif, hal pertama yang harus dilakukan adalah membuat peraturan yang kita harapkan untuk diikuti oleh siswa kita. Sebelum memberikan aturan kepada siswa, terlebih dahulu didiskusikan dengan siswa agar siswa mengetahui apa yang kita harapkan.

Peraturan merupakan segala sesuatu yang kita harapkan untuk siswa ikuti (Wong, 2009, hal. 149). Peraturan berfokus pada ekspektasi umum atau spesifik atau standar perilaku, khususnya apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan diperbuat oleh siswa (Tung, 2015, hal. 392). Dengan adanya aturan, siswa dapat menyadari bahwa ada seseorang yang mengontrol dan bertanggung jawab atas lingkungan dimana mereka belajar. Aturan yang diterapkan kepada siswa juga harus sesuai dengan kematangan siswa dan juga kelas. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan peraturan kelas di kelas XI IPS II SMA. Kelas X hingga kelas XII tergolong dalam pembelajar yang lebih tua dimana pembelajar yang lebih tua berkomunikasi secara lebih efektif sebagai orang yang “sudah” dewasa (David A. Jacobsen, 2009, hal. 49). Perilaku siswa kelas X hingga kelas

XII lebih stabil dibandingkan kelas dibawahnya dan mereka merespon dengan baik alasan-alasan yang jelas atas aturan-aturan yang dibuat.

Di dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga peraturan kelas sebagai solusi untuk menangani masalah disiplin siswa kelas XI IPS II SMA XYZ Cikarang yaitu:

1. *Speak the truth*

Peraturan *speak the truth* ini adalah peraturan yang peneliti terapkan untuk meningkatkan disiplin siswa dalam hal berkata-kata. Peraturan ini bertujuan membantu siswa mengurangi mengucapkan kata-kata yang tidak benar.

2. *Eyes on me*

Peraturan *eyes on me* adalah peraturan kelas yang peneliti terapkan di dalam kelas agar membantu siswa memperhatikan dengan seksama penjelasan guru dan teman.

3. *One voice on*

Peraturan *one voice on* merupakan peraturan yang peneliti terapkan di dalam kelas untuk membantu siswa belajar mendengarkan guru dan orang lain ketika sedang berbicara.

### 1.5.2. Disiplin

Disiplin merupakan sebuah pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Selain itu, disiplin digunakan untuk menunjukkan kepada peserta didik bagaimana cara menyelesaikan tuntutan terhadap lingkungannya (Rohani, 2010, p. 155). Disiplin digunakan di setiap sekolah agar dapat mengontrol tingkah laku peserta

didik yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat terkontrol dan berjalan dengan optimal.

### 1.5.3. PJOK

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan mengalami perubahan nama sejak tahun 1978 dari pendidikan olahraga, olahraga kesehatan dan pendidikan olahraga dan kesehatan. Pendidikan Jasmani, Olahrag dan Kesehatan merupakan suatu proses pendidikan di sekolah yang memiliki peran yang sangat sentral dalam pembentukan manusia seutuhnya. PJOK tidak hanya berdampak positif bagi pertumbuhan fisik anak, melainkan juga pada perkembangan mental, intelektual, emosional, dan sosial (Husdarta, 2010, hal. 63). Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada permainan bola besar yaitu bola basket pada sub topik *shoot*. *Shoot* merupakan teknik yang paling penting sebagai tahap penyelesaian proses permainan yang dilakukan. Tanpa penyelesaian yang baik, tujuan akhir permainan bola basket untuk menghasilkan banyak skor tidak akan tercapai (Hadziq, 2014, hal. 6).